

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 BULAN – 2 TAHUN (Studi Kasus pada Muhammad Zaini)

Oleh: M. Rafiek

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, 70123
e-mail: rfk012@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe and explain the first syllable and words or phrases spoken by Muhammad Zaini from the age of 3 months to 2 years of age. This study uses a longitudinal approach with observing and recording techniques. The theory used in this study is the theory of the language acquisition from Steinberg, Nagata, and Aline and Crystal. This research is also supported by theory of first utterance phases from Steinberg, Nagata, and Aline and Piaget. The researcher manages to find the first syllable acquired by Muhammad Zaini, namely *ma* [má]. This study also found other syllables Muhammad Zaini obtained after the first syllable, i.e *bah* 'father', *a* 'eat', *tah* 'vomit', *dah* 'finished', *da* 'three', *dai* 'cake', *ti* 'extinguished', and *pu* 'lights'. After acquiring syllables, then later Muhammad Zaini obtain such word *abah* 'father', *totot* 'baby bottle', *inah* 'which means no or do not', *lalai* 'do not', *emma* 'mother', mother, *kaka* 'brother', *I*, *edah* 'already', *atit* 'ill', *eka* or *keka* 'open', *deda* or *kededa* 'no', *uah* 'fruit', *babah* 'sleep', *uka* or *kuka* 'open', *atu* 'ghost', *au* 'smell', *apu* 'light' *tutup* 'lid', *mau* 'want', *kukura* 'turtle', *ame* 'crowd', *auh* 'far', *dada* 'no', *manas* 'hot', *ngin* 'cold' *lalas* 'hard', *obiy* 'car', *babaluh* 'deep pool', *abis* 'end or finish', *aju* 'forward', *sawat* 'airplane', and *wak* 'fish'. In addition there are also phrases, namely *abah...ku* 'my...father', *mama...ku* 'my...mother', *kaka...ku* '...my...brother', *sakit babarut* 'stomach ache', *ta api* 'train', and *mati puaw* 'die back or die again'.

Keywords: first syllable; word; phrase; language acquisition.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang suku kata pertama dan kata-kata atau frasa lainnya yang diucapkan oleh Muhammad Zaini dari usia 3 bulan sampai 2 Tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan longitudinal dengan teknik simak dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemerolehan bahasa anak dari Steinberg, Nagata, dan Aline dan Crystal. Penelitian ini juga didukung teori tahap-tahap tuturan awal Steinberg, Nagata, dan Aline dan Piaget. Peneliti berhasil menemukan suku kata pertama yang diperoleh oleh Muhammad Zaini, yaitu *ma* [má]. Penelitian ini juga berhasil menemukan suku kata lainnya yang diperoleh Muhammad Zaini setelah suku kata pertama tersebut, yaitu *bah* 'yah', *a* 'makan', *tah* 'muntah', *dah* 'sudah', *da* 'tiga', *dai* 'wadaí', *ti* 'mati', dan *pu* 'lampu'. Setelah pemerolehan suku kata, barulah kemudian MZ memperoleh kata seperti *abah* 'ayah', *totot* 'dodot', *inah* 'indah yang berarti tidak atau tidak mau', *lalai* 'jangan', *emma* 'mama', *mama*, *kaka* 'kakak', *aku*, *edah* 'sudah', *atit* 'sakit', *eka* atau *keka* 'buka', *deda* atau *kededa* 'tidak ada', *uah* 'buah', *babah* 'berebah', *uka* atau *kuka* 'buka', *atu* 'hantu', *au* 'bau', *apu* 'lampu', *tutut* 'tutup', *mau*, *kukura* 'kura-kura', *ame* 'ramai', *auh* 'jauh', *dada* 'tidak ada', *manas* 'panas', *ngin* 'dingin', *lalas* 'keras', *obiy* 'mobil' *babaluh* 'berpeluh', *abis* 'habis', *aju* 'maju', *sawat* 'pesawat', dan *wak* 'ikan'. Selain itu, ditemukan juga frase, yaitu *abah...ku* 'ayah...ku', *mama...ku* 'mama...ku', *kaka...ku* 'kakak...ku', *sakit babarut* 'sakit perut', *ta api* 'kereta api', dan *mati puaw* 'mati kembali atau mati lagi'.

Kata kunci: suku kata pertama; kata; frasa; pemerolehan bahasa.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian kedua yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kosakata pertama yang dikeluarkan oleh seorang bayi. Sebelumnya, peneliti telah meneliti bahasa pertama yang diucapkan oleh bayi wanita pada tahun 2010. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa pertama yang diperoleh oleh bayi wanita adalah suku kata *mma* 'ma' dan *bah* 'yah'. Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bayi wanita lebih sering mengucapkan suku kata *mma* daripada

bah. Temuan lain dari hasil penelitian peneliti tersebut menyimpulkan bahwa pada bayi wanita, kata benda lebih dahulu muncul daripada kata kerja. Saat ini, peneliti meneliti bahasa pertama yang diucapkan oleh bayi laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk meneliti kosakata lainnya yang diucapkan oleh Muhammad Zaini setelah kata pertama tersebut. Penelitian ini untuk membuktikan bahwa waktu mulai berbicara seorang bayi tidak sama atau berbeda-beda.

Muhammad Zaini, yang selanjutnya disebut MZ, adalah anak kedua peneliti yang saat ini berusia 11 bulan. Pada usia 11 bulan, MZ sudah mulai mengeluarkan kata pertamanya. Kemampuan MZ dalam mengeluarkan kata pertama tersebut menunjukkan bahwa gigi-giginya sudah mulai tumbuh untuk berbicara. Tumbuhnya gigi ternyata berpengaruh bagi kemampuan berbicara seorang anak. Meskipun pada mulanya, tumbuhnya gigi MZ menyebabkan ia sulit mengeluarkan suku-suku kata awal secara baik. Akan tetapi lama-kelamaan, tumbuhnya gigi-gigi tersebut sangat membantu proses komunikasi dan pemerolehan bahasanya.

MZ lebih dahulu tumbuh gigi daripada kemampuan berbicaranya. Meskipun giginya mulai banyak tumbuh, tetapi MZ masih belum banyak mengeluarkan kata-kata. MZ hanya mampu mengucapkan ujaran satu kata saja hingga usia 1 tahun 7 bulan. Sekalipun begitu, MZ tergolong anak yang cekatan dan gesit dalam berperilaku. MZ sudah mengerti tuturan orang-orang di sekitarnya, seperti ayah, ibu, dan kakaknya. Hal itu dibuktikan dengan mengertinya MZ kalau disuruh mengerjakan sesuatu seperti mengambil sesuatu, memijat, dan *membabam* 'memukul dengan maksud bercanda', lain-lain. Walaupun MZ hanya mengeluarkan suara *eh, em, em...eh* dan menunjuk sesuatu dengan jari telunjuknya.

Kalau ditanya sesuatu, biasanya ia hanya mengucapkan *em...eh* sambil menunjukkan jari telunjuknya ke arah yang dituju. MZ paling sering juga berceloteh mengucapkan kata *mamamama* atau *eheheheheh*. Pada tahap berceloteh ini, MZ

hanya melatih vokalisasi artikulatornya untuk memperlancar ujarannya. Memang kata *mamamamama* berasal dari kata *mama* yang biasa ia dengar dan ucapkan untuk memanggil mamanya. Di Barat, menurut informasi yang disampaikan oleh Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 4), bahwa pada usia 7 bulan, anak mulai berceloteh untuk memproduksi pengulangan suku kata atau silabel seperti *baba*, *gigi*, dan *panpan*. Memang kalau dibandingkan dengan informasi Steinberg, Nagata, dan Aline di atas, MZ juga memasuki masa celoteh pada usia sebelum 1 tahun, yaitu usia 9 hingga 11 bulan.

Memang seperti anak kebanyakan ketika hendak tidur, MZ merengek gelisah sambil mengusap wajah dan meremas rambutnya tanda ingin tidur. Rengekan bayi pada umumnya terdengar seperti menangis. Pada waktu mandi pagi, MZ terkadang menangis karena kedinginan dan terkadang juga tidak menangis. Upaya mamanya untuk melatih MZ belajar berbicara adalah dengan mengajaknya mengatakan *satu*, *dua*, *tiga*. Meskipun pada awalnya, MZ hanya mampu menyambung ujungnya saja dengan *da 'ga'*. Misalnya mamanya mengucapkan *satu*, *dua*, *ti...ga*. MZ hanya menyebutnya ujung katanya saja, yaitu *da 'ga'*. Sekalipun begitu pada awalnya, akhirnya MZ bisa juga mengucapkan kata-kata itu dengan lengkap.

Penelitian ini dilandasi teori pemerolehan bahasa anak tentang kata-kata pertama oleh Steinberg, Nagata, dan Aline (2001) dan Crystal (2010). Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 7) menyatakan bahwa:

Anak dapat mengatakan telah belajar kata pertama mereka ketika (1) mereka mungkin untuk menuturkan bentuk tuturan yang dapat dikenal, dan ketika hal ini dilakukan (2) dalam konjungsi dengan beberapa objek atau peristiwa dalam lingkungan. Bentuk tuturan barangkali imperfek misalnya *da* untuk *daddy* dan dihubungkan makna barangkali tidak benar, misalnya semua orang menyebut *da*, tetapi selama anak menggunakan bentuk tuturan yang dapat dipercaya, hal itu barangkali disimpulkan bahwa anak telah memperoleh beberapa macam pengetahuan kata.

Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 7) menyatakan bahwa kata-kata pertama telah dilaporkan tampak dalam diri anak dari usia 4 bulan sampai 18 bulan. Rata-rata bayi menuturkan kata pertama mereka sekitar usia 10 bulan (Steinberg, Nagata, dan Aline, 2001: 7). Penamaan objek dari salah satu yang pertama digunakan untuk anak memperoleh kata, misalnya, *mama* yang diucapkan oleh bayi ketika ibu berjalan ke dalam ruangan (Steinberg, Nagata, dan Aline, 2001: 7). Menurut Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 39), tuturan bayi menggunakan kosakata dan kalimat yang sangat sederhana dan kurang. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 39) juga mengatakan bahwa hampir semua tuturan bayi meliputi modifikasi-modifikasi 'perubahan-perubahan' dalam kosakata. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 39) mencontohkan perbandingan dalam tuturan bayi Inggris dan Jepang. Bayi Inggris mengatakan *bow wow* untuk menyebut *anjing*, *pee-pee* untuk menyebut *urin*, dan *choo-choo* untuk menyebut *kereta api*. Sementara itu, bayi Jepang menyebut *wan-wan* untuk menyebut *anjing*, *shee-shee* untuk menyebut *urin*, dan *bu-bu* untuk menyebut *mobil*. Di Indonesia, seorang bayi yang mulai bisa berbicara di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, akan mengatakan *guk-guk* untuk menyebut *anjing*, *cing nis* atau *meong* untuk menyebut *kucing*, *bum-bum* atau *ngeng-ngeng* untuk menyebut *sepeda motor*. Bahkan ketika tengah malam, seorang bayi yang melihat kucing hitam akan mengatakan *iang-iang* atau 'hirang-hirang *bekeraut*: hitam-hitam duduk di lantai sendirian'.

Menurut Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 41), anak belajar melalui imitasi 'peniruan'. Imitasi itu berupa peniruan bunyi-bunyi atau suara-suara yang dituturkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Seorang bayi dapat mengulangi lagi apa yang didengar atau dituturkan kepadanya. Melalui imitasi, anak dapat mengingat dan mengulangi kembali kata-kata yang didengarnya tersebut. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 41) menyatakan bahwa imitasi dapat diterapkan hanya pada produksi tuturan dan tidak pada pemahaman tuturan. Oleh karena itu, terkadang orang tua beranggapan anak yang sudah bisa mengikuti kata-kata yang

diucapkan oleh orang tuanya dianggap sudah mengerti tentang kata-kata yang diucapkannya tersebut. Padahal belum tentu, apalagi pada usia belum 1 tahun sampai 1 tahun 6 bulan. Kadangkala ia hanya bisa mengulangi mengucapkan kata-kata tersebut tanpa mengetahui makna atau maksud dari kata-kata yang ia ucapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berupaya menemukan kata pertama dan kata-kata lainnya yang dimengerti atau tidak dimengerti maknanya oleh MZ. Crystal (2010: 9) menyatakan sebagai berikut.

Dalam bahasa Inggris dan dalam beberapa bahasa, *ma-ma-ma* terdengar bunyi seperti kata *mummy* dan *da-da-da* terdengar bunyi seperti *daddy*. Begitu secara alami, orang tua berpikir bayi pada akhirnya mengatakan nama-nama mereka. Tetapi tidak begitu. Pada langkah ini, bayi tidak mempunyai ide tentang apa yang mereka katakan. Mereka baru saja membuat bunyi-bunyi untuk kepentingan diri mereka sendiri. Jika beberapa bunyi-bunyi itu mirip kata-kata nyata, itu hanya kebetulan saja. Hal itu akan terjadi beberapa bulan lebih sebelum bayi mempelajari bahasa merealisasikan *ma-ma* secara aktual mempunyai suatu makna.

Lebih lanjut, Crystal (2010: 17) menanyakan berapa banyak kata yang diketahui Steven pada waktu ia berumur 12 bulan? Ternyata Steven mengetahui *mummy* dan *daddy*, *bola*, *teddy*, *minum*, dan beberapa nama lainnya tentang sesuatu. Menurut Crystal (2010: 18), banyak kata pertama anak adalah *mummy* dan *daddy*. Tetapi ada juga kata pertama anak itu, mobil '*car*', biskuit '*bic*', kucing '*cat*', lebih '*more*', dan habis semuanya '*all gone*'. Crystal (2010: 18) menyatakan bahwa kata-kata dalam bahasa adalah kosakata. Crystal (2010: 18) menguraikan tentang pemerolehan suku kata atau kosakata anak itu seperti di bawah ini.

The first stage was to understand some of the words he heard being used around him. But at 12 months he hadn't yet learned how to say any of them for himself. When people actively use words themselves we say they have an *active vocabulary*. When they understand words but don't actually use them, we say they have a *passive vocabulary*. 'Langkah pertama untuk memahami beberapa kata yang ia dengar digunakan di

sekelilingnya. Tetapi pada usia 12 bulan, ia tidak dapat mempelajari bagaimana untuk mengatakan sesuatu tentang mereka pada dirinya. Ketika orang secara aktif menggunakan kata-kata mereka sendiri kita mengatakan mereka mempunyai kosakata aktif. Ketika mereka memahami kata-kata tetapi tidak secara aktual menggunakannya, kita mengatakan mereka mempunyai kosakata pasif.

Terkait dengan suku kata bukan kata seperti penelitian-penelitian bahasa anak di Barat, Dardjowidjojo (2007: 234) memberikan komentar sebagai berikut.

.... Celotehan secara berangsur berubah menjadi suku kata yang merupakan representasi dari kata yang diproduksi. Di negara Barat, ujaran seperti ini dinamakan *One Word Utterance* 'Ujaran Satu Kata'. Penamaan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pada kebanyakan bahasa Barat seperti bahasa Inggris, kata banyak yang terdiri dari satu suku kata. Untuk bahasa-bahasa seperti bahasa Indonesia 'dan banyak bahasa Austronesia yang lain', kata pada umumnya terdiri dari dua suku atau lebih sehingga akan lebih tepatlah apabila ujaran seperti ini dinamakan Ujaran Satu Suku.

Dalam hal ini, peneliti lebih tegas menyatakan bahwa bahasa yang diperoleh oleh anak Indonesia pertama kali adalah suku kata bukan kata. Sebagaimana yang pernah peneliti temukan pada Fatimah az-Zahra yang bertutur pertama kali mengeluarkan suku kata *ma*. Hal ini juga didukung oleh pendapat Dardjowidjojo (2007: 246) yang menyatakan bahwa mula-mula Echa mulai dengan memproduksi suku kata contoh *patu* 'sepatu' dan *pah* 'jerapah'. Dardjowidjojo (2007: 249) juga menyatakan bahwa untuk anak Indonesia memulai ujaran dengan satu suku kata, misalnya *tan* untuk menyebut *ikan* dan *dah* untuk menyebut *gajah*.

Penelitian kata pertama seorang bayi wanita pernah dilakukan oleh Rafiek (2010). Rafiek (2010) melakukan penelitian kata pertama yang dituturkan oleh anaknya yang bernama Fatimah az-Zahra. Dalam penelitiannya tersebut, Rafiek (2010) menemukan bahwa kata pertama yang diucapkan oleh Fatimah Az Zahra adalah suku kata *ma* dan *bah* yang dilafalkannya *mma*

dan *ebbah*. Suku kata *mma* dan *ebbah* itulah sebagai kata pertama yang diucapkan oleh Fatimah az-Zahra. Fatimah az-Zahra berusia 4 bulan pada saat ia mengucapkan suku kata pertamanya tersebut. Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini terutama pada sisi subjek. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Rafiek (2010) karena yang dicoba ditemukan bukan hanya kata pertama saja melainkan juga kata-kata lainnya setelah kata pertama itu dalam rentang waktu 3 bulan sampai 1 tahun 11 tahun.

Penelitian ini juga diperkuat dengan teori tahap-tahap tuturan awal yang dikemukakan oleh Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 6-18). Teori tahap-tahap tuturan awal itu meliputi (a) penamaan: tuturan satu kata, (b) fungsi-fungsi holofrastik: tuturan satu kata, (c) tuturan telegrafik: tuturan dua dan tiga kata, dan (d) pemerolehan morfem. Memang teori ini tidak diterapkan seratus persen karena menyesuaikan dengan munculnya kata-kata yang dituturkan oleh MZ berdasarkan usianya. Penggunaan periode waktu ini dalam pembahasan bahasa anak tentu saja didukung oleh teori Piaget (dalam Chaer, 2009: 106-107). Menurut Piaget (dalam Chaer, 2009: 106-107), perkembangan bahasa seorang bayi atau anak melewati fase-fase atau tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap *deria motor* atau *sensory motor*. Pada tahap ini, anak telah mempunyai struktur yang didasarkan atas aksi, gerakan, dan pengamatan tanpa bahasa. Biasanya tahap ini terjadi antara 0 tahun sampai 2 tahun.
2. Tahap *praoperasi*. Tahap ini terjadi antara umur 2 tahun sampai 7 tahun. Dalam tahap ini anak mulai memperoleh bahasa.
3. Tahap *operasi konkret*. Tahap ini terjadi antara umur 7 tahun sampai 12 tahun. Pada tahap ini, anak mulai bisa memahami kelas dan makna kata.
4. Tahap *operasi formal*. Tahap ini terjadi setelah umur 12 tahun. Pada tahap operasi formal, anak sudah mampu

berpikir berdasarkan proposisi atau hipotesis. Dalam tahap ini, operasi pemikiran semakin rumit.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan longitudinal. Pendekatan longitudinal, menurut Ellis (1986: 58), telah diujikan pada pemerolehan morfem tata bahasa dan telah dicoba untuk menghitung perkembangan tahap demi tahap tentang kompetensi dalam istilah-istilah strategi yang digunakan oleh seorang pembelajar dalam hal perkembangan yang berbeda. Keuntungan menggunakan pendekatan longitudinal, menurut Ellis (1986: 58), adalah tersedianya data dari poin-poin waktu yang berbeda dan oleh karena itu, memungkinkan profil reliabel tentang pemerolehan bahasa dari pembelajar-pembelajar individual menjadi dikonstruksi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data berupa teknik simak dan catat. Peneliti menyimak setiap kata-kata yang diucapkan MZ ketika sedang berada di rumah lalu mencatatnya dengan cara mengetik langsung di laptop peneliti. Kata-kata yang didengar oleh peneliti langsung diketik dan dianalisis agar pembahasannya sesuai dengan konteks keluarnya ujaran MZ. MZ lahir di Banjarmasin pada tanggal 27 April 2012. Pendekatan longitudinal digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan mencatat serta menganalisis setiap tuturan yang diucapkan oleh MZ ketika ia berada di rumah setiap hari. Pendekatan longitudinal juga mengharuskan peneliti mengadakan pengamatan berperan serta terhadap MZ sejak ia bangun tidur hingga tidur lagi setiap hari. Peneliti berusaha seoptimal mungkin untuk menghindari adanya suku kata dan kata yang tidak tercatat dengan cara mengamatinya setiap hari. Untuk menghindari tidak tercatatnya suku kata dan kata yang diucapkan oleh MZ, peneliti juga bertanya kepada ibunya karena sebagian besar waktu, ia berada dekat dengan ibunya, kecuali pada saat dititipkan hari Senin sampai Sabtu dari pukul 07.00 sampai 15.00 Wita. Mulai pukul 15.30 sampai 21.30 Wita, dia bisa diamati penuh oleh peneliti. Hanya pada hari minggu atau hari libur lainnya, ia ada

di rumah bersama peneliti. Namun hal itu, tidak mengurangi atau menyebabkan hilangnya data karena tidak tercatat oleh peneliti.

B. PEMEROLEHAN SUKU KATA PERTAMA DAN KATA-KATA LAINNYA YANG DIUCAPKAN OLEH MZ DARI USIA 3 BULAN SAMPAI 11 BULAN

1. Suku Kata *Ma* pada Usia 3 Bulan Lebih (Sebelum 4 Bulan)

MZ pertama kali mengucapkan suku kata *ma* [má] sebagai bahasa pertamanya. *Ma* [má] sebagai kata benda merupakan suku kata yang pertama kali diucapkan oleh MZ. Hal ini menandakan bahwa kata benda lebih dahulu diperoleh oleh MZ dibandingkan kata kerja, kata sifat, dan kata fungsi. Temuan ini memperkuat lagi temuan peneliti terdahulu pada anak wanita yang bernama Fatimah Az Zahra bahwa kata pertama yang diucapkan seorang anak adalah suku kata *ma* [má] dan berjenis kata benda.

MZ mampu mengucapkan suku kata *ma* [má] karena berdasarkan pengamatan peneliti sehari-hari, ia lebih banyak berkomunikasi dengan ibunya. Suku kata *ma* [má] itu, MZ peroleh juga karena kedua orang tuanya sering menyebut suku kata *ma* [má] tersebut di dekat ia. Semakin sering ia mendengar ibu dan ayahnya menyebut suku kata *ma* [má], semakin kuat ingatannya dalam mengingat suku kata *ma* [má] tersebut. Kekuatan mengingat suku kata tersebut memperkuat teori Noam Chomsky tentang teori genetik kognitif yang menyatakan bahwa di otak anak sejak lahir sudah dilengkapi oleh Tuhan dengan LAD '*Language Acquisition Device*'.

Keluarnya suku kata *ma* [má] sebagai kata pertama dari mulut MZ menunjukkan kedekatannya dengan ibunya. Betapa tidak, ibunyalah yang paling sering berkomunikasi dan berada di dekatnya ketika masih bayi. Kemampuan ibunya mengajaknya berkomunikasi setiap saat membuatnya mengenal ibunya dan mengenal suara ibunya. Kasih sayang seorang ibu ternyata bisa memancing keinginan anak yang semula hanya menangis dan

tersenyum ketika belum berbicara untuk menyebut atau memanggil ibunya dengan suku kata *ma* [má].

2. Suku Kata *Bah* 'Yah' pada Usia 4 Bulan

MZ memang terlebih dahulu mengucapkan suku kata *ma* [má] daripada *bah* [báh]. Pengucapan suku kata *bah* [báh] ini semula dilatihkan oleh ibunya. Kemampuan MZ mengucapkan suku kata *bah* [báh] ini menunjukkan bahwa kata benda lebih dahulu dikuasainya daripada kata-kata lainnya. Suku kata *bah* [báh] yang diajarkan oleh ibunya untuk memanggil ayahnya ini ternyata diingat oleh memori MZ dengan kuat. Pemerolehan suku kata *bah* [báh] ini oleh MZ karena ia sering mendengar atau diajarkan oleh ibunya untuk memanggil ayahnya.

3. Suku Kata *Bah* 'Yah' pada Usia 10 Bulan

MZ semakin lancar mengucapkan suku kata *bah* [báh] sebelum usia 11 bulan. Berdasarkan pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa kemampuan MZ dalam mengucapkan suku kata *bah* [báh] semakin jelas dan lancar sebelum usia 11 bulan. Sekali lagi terbukti bahwa suku kata *bah* [báh] yang semakin lancar dan jelas diucapkan oleh MZ lebih lambat daripada suku kata *ma* [má]. Semakin lancarnya MZ mengucapkan suku kata *bah* [báh] ini disebabkan seringnya mama dan kakaknya mengajarnya mengucapkan suku kata tersebut.

4. Kata *Abah* 'Ayah' pada Usia 11 Bulan

MZ mulai lengkap melafalkan kata *abah* [ábáh] pada usia 11 bulan. ketika mengucapkan kata *abah* [ábáh] tersebut, ia sering mengulang-ulangnya seperti *abah, abah, abah, abah, abah*. Hal ini, ia lakukan untuk memperlancarkan pengucapan kata tersebut. Cepatnya MZ dalam memperoleh dan melafalkan kata *abah* [ábáh] pada usia 11 bulan itu tidak terlepas dari peran ibunya dalam mengajarkannya kata *abah* [ábáh] sejak dini. Sejak saat itu, setiap kali ayahnya baru pulang dan tiba di depan pintu, ia sudah menyebut-nyebut kata *abah* [ábáh] atau memanggil ayahnya dari dalam rumah dengan kata *abah* [ábáh]. Bahkan ketika MZ berada

di balik kaca jendela, ia sering memanggil ayahnya dengan kata *abah...abah...abah* berulang kali.

C. PEMEROLEHAN SUKU KATA DAN KATA-KATA SERTA FRASA-FRASA LAINNYA YANG DIUCAPKAN OLEH MZ DARI USIA 1 TAHUN SAMPAI 2 TAHUN

1. Memanggil Kakak Perempuannya dengan A'A' 'Kakak' pada Usia 1 Tahun

MZ sudah pandai memanggil kakak perempuannya dengan kata *a'a'* [áá] pada usia 12 bulan atau 1 tahun. Kemahiran MZ dalam mengucapkan *a'a'* [áá] untuk memanggil kakak perempuannya itu tidak terlepas dari keseringannya mereka bermain bersama. Kata *a'a'* [áá] tersebut juga sering ia ucapkan kalau baru bertemu kakaknya ketika baru datang di rumah. Pemerolehan kosakata *a'a'* [áá] oleh MZ tidak terlepas dari peran ibunya yang memperkenalkan kata *a'a'* [áá] tersebut untuk memanggil kakaknya ketika mereka sedang bermain atau bercanda atau bercengkerama bertiga.

2. Usia 1 Tahun 3 Bulan

a. Melafalkan Kata *Totot* 'Dodot'

MZ mulai sering dan lancar mengucapkan kata *totot* [tótót] atau *dodot* [dódót] pada usia 1 tahun 3 bulan. Pelafalan kata *totot* [tótót] atau *dodot* [dódót] diucapkan oleh MZ karena ia sering menggunakan dot untuk meminum susu. Terlebih lagi kalau ia sedang haus, mamanya sering mengajaknya bercanda dengan memperlihatkan dot kepadanya sehingga pada akhirnya ketika ia sedang haus, ia senantiasa mengucapkan kata *totot* [tótót] atau *dodot* [dódót] sambil memegang dot di tangannya untuk diserahkan kepada mamanya.

b. Mengucapkan Kata *Inah* 'Indah' yang Berarti Tidak atau Tidak Mau

Kata *inah* [ináh] '*indah* dalam bahasa Banjar' yang berarti tidak mau atau jangan menyatakan makna penolakan seorang bayi

atau anak atas ketidaksukaan pada sesuatu. Kata *inah* [ináh] sering diucapkan MZ kalau ia tidak mau disentuh atau dipeluk, diminumkan susu dalam botol dan disuapi makan. Pada mulanya sebelum muncul kata *inah* [ináh] ini, untuk mengekspresikan ketidakmauan atau ketidaksukaannya, MZ hanya menggelengkan kepala. Dengan menggelengkan kepala ini, orang-orang di sekitarnya langsung mengerti kalau ia tidak mau atau tidak suka sesuatu.

MZ paling sering mengucapkan kata *inah* [ináh] kalau ia diganggu kakaknya ketika bermain atau bercanda dan dipeluk ayahnya. Kalau dipeluk ayahnya ketika sedang berbaring, MZ biasanya mengucapkan kata *inah* [ináh] sambil memutar badannya tidak mau dipeluk. MZ pun terkadang merengek karena tidak mau dipeluk.

3. Mengucapkan Kata A 'Menganga untuk Makan' pada Usia 1 Tahun 6 Bulan

MZ bisa mengucapkan kata *a* [á] ketika makan atau melihat ibunya makan agar disuapi. Kata *a* [á] bisa pula disertai dengan membuka mulut atau mulut menganga minta disuapi. Memang keluarnya kata *a* [á] tersebut tidak terlepas dari peran ibunya ketika menyuapi pada saat makan sambil mengucapkan kata *a* [á] agar MZ membuka mulut untuk makan. Bahkan ketika makanan di sendok sudah ditelan pun, ibunya akan menambahkan kata *am* [ám] yang menandakan bahwa makanan di sendok sudah ditelan atau masuk ke mulut MZ.

4. Usia 1 Tahun 7 Bulan

a. Mengucapkan Kata *Tah* 'Muntah'

MZ sudah bisa mengucapkan kata *tah* [táh] untuk memberitahu orang di sekitarnya bahwa ia sedang atau sudah muntah. Dengan tenang, ia mengatakan kata *tah* [táh] tersebut. Ia muntah kalau sedang masuk angin atau kekenyangan makan. Selain itu, ia bisa muntah karena sakit. Pemerolehan suku kata *tah* [táh] oleh MZ dikarenakan ibunya jarang menggunakan kata *muak* dalam bahasa Banjar yang

bersinonim dengan *muntah* dalam bahasa Indonesia. Hal itu juga didukung oleh kakaknya yang sering menggunakan kata *muntah* ketika ia mau muntah di rumah. Seringnya MZ mendengar kata *muntah* diucapkan oleh ibu dan kakaknya membuat ia mengikuti atau meniru apa yang diucapkan tersebut. Akhirnya, kata *muntah* yang diperolehnya bukan kata *muak*. Hal ini membuat MZ lebih dahulu memperoleh kosakata *muntah* 'bahasa Indonesia' daripada kosakata *muak* 'bahasa Banjar'.

b. Mengucapkan Kata *Dah* 'Sudah' dan *Da* 'Tiga'

MZ sudah mampu mengucapkan kata *dah* [dáh] untuk kata *sudah*. Ia juga mampu menyambung ujung kata dengan *da* [dá] atau *ga* [gá] untuk angka *tiga*. Kata *dah* [dáh] biasanya, ia ucapkan setelah kenyang atau ketika kenyang memakan makanan. Kata *dah* [dáh] juga ia ucapkan kalau ia ditanya apakah sudah mandi atau melakukan sesuatu yang lain. Kata *da* [dá], ia gunakan untuk menyambung ujung kata yang diucapkan oleh mama atau kakaknya, yaitu *satu*, *dua*, *ti...ga*. Ia akan melafalkan *ga* [gá] itu dengan *da* [dá].

5. Usia 1 Tahun 8 Bulan

a. Mengucapkan Kata *Lalai* 'Jangan'

MZ sudah bisa mengucapkan kata *Jangan* dengan *lalai* [lálái]. Hal itu ia lakukan untuk mengulangi atau meniru kata *jangán* [ján] yang diucapkan oleh kakaknya. Berulang-ulang ia katakan *lalai...lalai...lalai*. Munculnya kata *lalai...lalai...lalai* tersebut karena ia sering diganggu oleh kakaknya ketika bermain sepeda. Kata *lalai* [lálái] tersebut untuk mengekspresikan penolakan atas sikap kakaknya yang hendak merebut memainkan sepedanya. Munculnya kata *lalai* [lálái] untuk menyatakan jangan ini diperkirakan karena MZ masih dalam tahap meraban atau mengoceh. Pemunculan kata *lalai* [lálái] ini cukup unik karena tidak berkaitan langsung dengan *jangán*. Harusnya yang muncul pertama kali sebelum muncul kata *jangán* [ján] adalah *angan* [án] bukan *lalai* [lálái].

b. Mengucapkan Kata *Dai* ‘Wadai’ atau ‘Kue’

Menurut informasi ibunya, MZ sudah bisa mengucapkan kata *dai* [dái] pada usia 1 tahun 8 bulan. Kata *dai* [dái] itu ia ucapkan untuk menyebut kata *wadai* ‘bahasa Banjar’ yang berarti *kue* dalam bahasa Indonesia. Kata *dai* [dái] dalam bahasa Banjar itu muncul karena ia sering menyimak tuturan ibunya yang menggunakan kata *wadai* untuk menyebut *kue* dalam bahasa Indonesia. Oleh MZ hanya bisa diucapkan ujung suku katanya saja, yaitu *dai* [dái]. Akan tetapi orang-orang di sekitarnya mengerti saja apa yang ia tuturkan.

c. Mengucapkan Kata *Emma* ‘Mama’

MZ bisa mengucapkan kata *Emma* [émmá] secara jelas menurut pengamatan peneliti baru pada usia 1 tahun 8 bulan. Kata *Emma* [émmá] tersebut ia gunakan untuk menyebut atau memanggil ibunya. Penekanan kata *Emma* [émmá] tidak langsung menyebut *mama* [mámá] tersebut untuk melatih artikulatornya agar semakin jelas melafalkan kata *mama* [mámá]. Pengucapan kata *emma* [émmá] dan *mama* [mámá] secara jelas oleh MZ ia ucapkan kalau mau tidur atau lapar minta minum susu dot.

d. Mengucapkan Kata *Bah* ‘Yah’

MZ baru bisa melafalkan suku kata *bah* [báh] secara jelas pada usia 1 tahun 8 bulan. Memang agak bersamaan dengan *emma* [émmá], akan tetapi *emma* [émmá] terlihat lebih dulu keluar beberapa hari daripada *bah* [báh]. *Emma* [émmá] lebih dulu memperlihatkan ke arah akan menjadi kata *mama* [mámá]. Sementara *bah* [báh] belum memperlihatkan akan berubah ke arah menjadi kata *abah* [ábáh]. *Bah* [báh] masih merupakan suku kata dari kata *abah* [ábáh]. MZ kelihatannya lebih mudah melafalkan suku kata *bah...bah...bah* itu karena masih belum bisa mengucapkan kata *abah* [ábáh].

6. Usia 1 Tahun 9 Bulan

a. Mengucapkan Kata *Mama*, *Abah 'Ayah'*, dan *Kaka 'Kakak'*

MZ mulai fasih melafalkan kata *mama* [mámá], *abah* [ábáh], dan *kaka* [káká] pada usia 1 tahun 9 bulan karena sering diajari oleh ayah, mama, dan kakaknya. Pada usia tersebut, MZ mulai lengkap giginya sehingga mulai fasih melafalkan dengan cara meniru sesuatu yang diucapkan oleh ayah, mama, dan kakaknya. Ia terlihat sangat senang dan ceria mengulang kata *mama* [mámá], *abah* [ábáh], dan *kaka* [káká] itu. Apalagi kalau ayah, ibu, dan kakaknya memberikan tepuk tangan atas kelancaran ia mengucapkan kata-kata tersebut. Bahkan kadang-kadang, ayah, ibu, dan kakaknya berebut menyuruhnya mengulangi menyebut kata *mama* [mámá], *abah* [ábáh], dan *kaka* [káká] itu. Kalau yang disebut oleh MZ, kata *mama* [mámá] maka mamanya akan tersenyum, kalau yang disebut kata *abah* [ábáh] maka ayahnya akan tersenyum sambil bertepuk tangan. Begitu pula kalau yang disebut *kaka* [káká] maka kakaknya akan senang dan bertepuk tangan. Kebiasaan itu sepertinya sangat disukai oleh MZ. Oleh karena itu, kalau ayahnya baru pulang bekerja, ia biasa menyambut di depan pintu sambil memanggil *abah....abah...abah* berulang kali sampai ayahnya menyahut *pun 'ya'* baru ia berhenti memanggil.

b. Mengucapkan *Ti Pu 'Mati Lampu'*

Pada saat Rabu malam Kamis tanggal 15 Januari 2014 di rumah sedang padam aliran listrik. Tak disangka, MZ mengucapkan *ti...pu* [tí...pú] yang bermakna *mati lampu 'lampu listrik padam'*. Kemampuan MZ mengekspresikan sesuatu atau keadaan yang dilihatnya pada usia 1 tahun 9 bulan merupakan kemajuan yang luar biasa dalam perkembangan pemerolehan bahasanya. Ekspresi spontan yang ia lakukan semakin memperkuat adanya pengaruh behaviorisme atau pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasanya sekalipun melalui penggunaan pancaindera terutama indera penglihatan.

Indera penglihatan ia gunakan untuk melihat dan kemudian mengekspresikannya melalui media kata-kata. Ketika keadaan gelap, secara spontan langsung mengucapkan *ti...pu* [tí...pú] untuk menyatakan *mati lampu*. Dalam perkembangan pemerolehan bahasanya, kata *ti ... pu* [tí...pú] itu menjadi *ati apu* [átí ápú].

c. Mengucapkan Kata *Aku*

Pada saat Kamis malam Jumat tanggal 16 Januari sehabis shalat magrib, MZ yang sedang bermain dengan kakaknya secara tiba-tiba mengucapkan kata *aku* [ákú]. Kakaknya kemudian mengatakan Zaini mengucapkan kata *aku* [ákú]. Kata *aku* [ákú] itu ia peroleh karena sering mendengar kakaknya berbicara atau berdialog seperti artis dalam sinetron dengan menggunakan kata *aku* [ákú] tersebut. Seringnya ia mendengar kakaknya mengucapkan kata *aku* [ákú] membuat ia ingat dan mencoba mengucapkan kata *aku* [ákú].

d. Mengucapkan Kata *E...dah* ‘Udah’ atau ‘Sudah’

MZ bisa mengucapkan kata *e...dah* [é...dáh] yang berarti *sudah* digunakannya untuk menyatakan selesai mengerjakan sesuatu. Pernyataan *e...dah* [é...dáh] itu ia ungkapkan kalau merasa sudah kenyang makan dan minum, sudah memasang atau memakai sesuatu misalnya pakaian. MZ bisa dikatakan anak yang mandiri dalam berpakaian, ia sudah memakai sendiri pakaian sejak usia 1 tahun 5 bulan meskipun kadang terbalik atau salah. Kemandirian ini membuat MZ cepat memperoleh kata *e...dah* [é...dáh] ini untuk menyatakan selesainya ia mengerjakan sesuatu atau pernyataan sudah cukup.

e. Mengucapkan Kata *Atit* ‘Sakit’

Kata *atit* [átít] muncul ketika ia terjatuh karena sakit terkena lantai pada kepala atau badan. Terkadang kata *atit* [átít] itu ia katakan sambil merintih kesakitan karena terjatuh. Ibunya yang dekat dengannya langsung menghampirinya sambil mengusap bagian tubuhnya yang mana yang sakit sambil mengatakan kata sayang. Semakin sering kata *sayang* yang

bernada memanjakan MZ, semakin seringlah MZ mengatakan kata *atit* [átít]. Seringnya kata *atit* [átít] diucapkan oleh MZ memiliki maksud agar ibunya mengelus, memijat, dan membelai bagian mana dari tubuhnya yang sakit. Hal itu membuat MZ akhirnya tidak jadi menangis karena merasa nyaman dekat dengan ibunya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, MZ hanya mampu mengucapkan kata *atit* [átít] karena lidahnya belum sampai lagi untuk mengucapkan kata tersebut sekalipun giginya sudah lengkap. Kata *atit* [átít] yang ia keluarkan bukan karena meniru ucapan orang-orang di sekelilingnya termasuk dari orang tua dan kakaknya tetapi karena latihannya setiap hari. Kata *atit* [átít] itu sendiri ia ucapkan dengan perlahan.

f. Mengucapkan Kata *Eka* atau *Keka* 'Buka'

MZ bisa mengucapkan kata *eka* [éká] untuk menyatakan buka pada usia 1 tahun 9 bulan. Kata *eka* [éká] muncul pertama kali ketika ia minta bukakan kaleng atau toples kue termasuk pintu rumah atau pintu lemari. Kata *eka* [éká] ini sering ia ucapkan sendiri agar orang lain mau mengikuti apa yang ia inginkan untuk membuka sesuatu. Ada juga kata *eka* [éká] itu muncul karena diulangi oleh ibunya sambil memegang kaleng kue kemudian ia ikuti. MZ bisa juga minta bukakan kulit rambutan atau duku agar ia bisa memakan isinya kepada orang tua dan kakaknya. Untuk meminta dibukakan kulit buah tersebut, ia lalu mengucapkan kata *eka* [éká] atau *keka* [kéká].

7. Usia 1 Tahun 10 Bulan

a. Mengucapkan Kata *Deda* atau *Kededa* 'Tidak Ada'

MZ bisa mengucapkan kata *deda* [dédá] atau *kededa* [kédédá] bila ia ditanya tentang sesuatu seperti *mana permenmu tadi?* Dengan serta merta ia akan mengatakan *deda* [dédá] atau *kededa* [kédédá] untuk menyatakan *tidak ada* dalam bahasa Banjar. Ketika ia mencari sesuatu tetapi benda yang dicarinya tidak ada, ia akan mengatakan *deda* [dédá] atau *kededa* [kédédá]. Begitu pula kalau ia disuruh mengambil sesuatu

tetapi benda yang disuruh diambil tidak ada, ia akan mengatakan *deda* [dédá] atau *kededa* [kédédá]. MZ bisa mengucapkan kata *deda* [dédá] atau *kededa* [kédédá] karena sering diajari oleh ibunya. Di sini terlihat peran ibu sangat penting dalam pemerolehan kosakata seorang anak. Cepat atau lambatnya pemerolehan seorang anak selain dipengaruhi aspek dalaman *innate capacity* juga dipengaruhi oleh aspek luaran.

Ketika MZ mengucapkan kata *kededa* [kédédá] kadang terdengar seperti *kedededa* [kédédédá]. Pengucapan *de* [dé] berlebih itu disebabkan ia masih kurang fasih mengucapkan kata bersuku tiga sehingga menjadi bersuku empat. Di samping itu, repetisi suku kata *de* [dé] di tengah kata menunjukkan upaya MZ untuk memperjelas kata agar dipahami oleh orang di sekitarnya.

b. Mengucapkan Kata *Uah* 'Buah'

Pelafalan *uah* [ūwáh] oleh MZ keluar seiring hadirnya musim buah. Ketika ayahnya memetik buah pepaya di depan rumah, ia langsung menyebut kata *uah* [ūwáh] sambil menunjuk ke arah buah pepaya. Meskipun ia belum tahu nama buahnya, ia sudah dapat menyebut atau mengatakan pepaya itu sebagai buah. Begitu pula ketika ada buah rambutan yang dilihatnya, ia akan menyebutnya *uah* [ūwáh]. Dengan riang, ia mendekati, menyentuh, dan membawa buah itu sambil menyebutnya *uah...uah*.

c. Mengucapkan kata *Babah* 'Berebah'

MZ ketika mengantuk dan hendak tidur ia mengatakan *babah* [bábáh] kepada mamanya. Kata *babah* [bábáh] 'berebah yang berarti merebahkan diri'. Ibunya lalu mengantarkan ke tempat tidur untuk menidurkannya dengan terlebih dahulu membuatkan sebotol susu untuknya. Sebelum mengucapkan kata *babah* [bábáh] itu, ia sering mengucapkan kata *mama...mama*. Apalagi kalau ia sudah melihat ada bantal yang bersarung kesayangannya, ia langsung menuju ke arah bantal

tersebut sambil menunjuk ke bantal tersebut dan mengatakan *babah...babah*.

d. Mengucapkan Kata *Uka* atau *Kuka* 'Buka'

MZ semakin jelas mengucapkan kata *uka* [ūká] atau *kuka* [kūká] pada usia 1 tahun 10 bulan yang semula hanya diucapkannya *eka* [éká] atau *keka* [kéká] pada usia 1 tahun 9 bulan. Kata *uka* [ūká] atau *kuka* [kūká] yang bermakna *buka* tersebut diucapkan MZ untuk minta dikupaskan kulit buah rambutan atau minta bukakan bungkus permen atau tutup toples. Memang kata *uka* [ūká] atau *kuka* [kūká] sekilas kadang masih terdengar seperti *eka* [éká] atau *keka* [kéká].

e. Mengucapkan Kata *Atu* 'Hantu'

Kata *atu* [átū] sering ia ucapkan ketika melihat sesuatu yang gelap atau ketika ia sedang sendiri. Kata *atu* [átū] juga sering diucapkannya ketika melihat orang berbaju hitam atau berpakaian gelap atau seram di televisi. Kalau ia disuruh mengambil sesuatu di tempat yang jauh dari mamanya ia serta merta akan mengatakan kata *atu* [átū]. MZ akan mengatakan *atu* [átū] kalau ia tertinggal sendiri di belakang mamanya yang hendak menuju kamar.

f. Mengucapkan Kata *Au* 'Bau'

Semula MZ mengucapkan kata *au* [áú] hanya ketika ia sedang buang air besar dan mau dibersihkan oleh ibunya. Sekarang, MZ juga mengucapkan *au* [áú] untuk mengajak bercanda kakaknya pada saat mereka bermain. Ia mengucapkan *au* [áú] untuk mengatakan kakaknya bau padahal kenyataannya, kakaknya tidak bau. Oleh karena itu, kakaknya sering marah atau sebal pada adiknya. Ia juga mengatakan *au* [áú] kalau mencium bau kentut atau sesuatu yang bau.

g. Mengucapkan Kata *Apu* 'Lampu'

MZ akan mengucapkan kata *apu* [ápū] kalau melihat lampu listrik menyala dan padam. Kalau lampu listrik dinyalakan, MZ akan langsung menengadah melihat bola lampu yang

dinyalakan sambil berkata *apu...apu...apu* disertai menunjuk ke arah bola lampu tersebut. Begitu pula kalau lampu padam, ia juga akan berkata *apu...apu...apu* sambil menunjuk ke arah bola lampu yang padam tersebut. Bahkan terkadang ia melompat-lompat kegirangan sambil berkata *apu...apu...apu* dan menunjuk ke arah bola lampu yang menyala.

Kata *apu* [ápū] juga MZ ucapkan jika ia melihat banyak bola lampu menyala di pinggir jalan atau sepanjang jalan. MZ akan sertamerta mengucapkan kata *apu...apu...apu* sepanjang jalan sambil melihat dan menunjuk ke arah lampu. Hal ini ia lakukan secara berulang-ulang kalau diajak jalan keliling kota pada malam hari.

8. Usia 1 Tahun 11 Bulan

a. Mengucapkan Kata *Tutut* 'Tutup'

MZ bisa mengucapkan kata *tutut* [tütüt] pada usia 1 tahun 11 bulan kalau ia melihat toples susu bubuknya belum ditutup. Ia lalu meminta mamanya untuk menutup toples susu bubuknya dengan mengatakan *tutut* [tütüt]. Menurut ibunya, kata *tutut* [tütüt] masih sering diucapkan oleh MZ kalau ia membuka toples atau kaleng dan ingin menutupnya.

b. MZ bisa Mengucapkan Kata *Mau*

MZ sudah bisa mengucapkan kata *mau* [máū] pada usia 1 tahun 11 bulan. Kata *mau* [máū] ia ucapkan ketika ditanyakan padanya *maulah dipagut abah 'maukah dipeluk oleh ayah?'* Dengan serta merta, ia mengucapkan *mau* [máū] dengan jelas. Konteksnya saat itu pada saat ayahnya sedang mengetik di depan laptop. Peneliti sendiri sebenarnya tidak tahu apakah pertanyaan itu dimengerti oleh MZ atau tidak? Yang jelas, ketika duduk di pangkuan peneliti, MZ setelah mengucapkan kata *mau* [máū] diam saja dipeluk. Hal ini menandakan bahwa MZ memang sudah mengerti apa yang ditanyakan kepadanya. Meskipun ada dugaan peneliti, ia mau dipeluk karena ingin cari aman agar tetap berada di pangkuan ayahnya dan tidak diturunkan agar tetap bisa nonton lagu anak di laptop ayahnya.

Terkadang mau yang diucapkan oleh MZ itu adalah ujungnya dari *da mau* [dá máū] yang bermakna *tidak mau*. Karena hanya bisa mengucapkan tuturan satu kata maka terdengar ujungnya saja ...*mau* yang ia ucapkan. Konteksnya biasanya kalau ayahnya dan MZ sedang rebahan di ruang tengah bersama ibu dan kakaknya.

9. Usia 2 Tahun

a. Mengucapkan Frase *Abah...ku* 'Ayah...ku'

Pada usia 2 tahun, MZ sudah bisa mengucapkan frase *abah...ku* [ábáh...kú]. Kata *abah...ku* [ábáh...kú] tersebut ia peroleh dari teman-temannya di tempat penitipan anak karena setiap hari ia ditiptip di sana. Pengucapan MZ atas frase *abah...ku* memang belum begitu lancar diucapkan oleh MZ. Pelafalan yang seharusnya *abahku* [ábáhkú] dilafalkannya *abah...ku* [ábáh...kú]. Terdapatnya jeda di antara kata *abah* dan *ku* memperlihatkan bahwa ia masih berada dalam masa pemerolehan 1 suku kata atau kata. Hal itu pun menunjukkan bahwa ia hanya bisa mengucapkan tuturan 1 suku kata.

b. MZ bisa Mengucapkan Frase *Mama...ku*

Pada usia 2 tahun, MZ bisa mengucapkan frase *mama...ku* [mámá...kú]. Penjedaan antara kata *mama* dan *ku* tersebut menyebabkan ada penekanan dalam pengucapannya. Rasa kasih sayang seorang anak kepada ibunya diperlihatkan MZ dengan melafalkan *mama...ku* [mámá...kú]. Biasanya frase *mama...ku* [mama...kú] tersebut ia ucapkan sambil mengangguk-anggukkan kepala atau melompat-lompat kecil di depan ibunya. Frase *mama...ku* [mámá...kú] itu, ia ucapkan berulang-ulang untuk menunjukkan rasa sayangnya pada ibunya dan biasanya ia ucapkan ketika pulang dari penitipan dan baru bertemu lagi dengan ibunya.

c. Mengucapkan Frase *Kaka...ku* 'Kakak...ku'

MZ juga sudah bisa mengucapkan frase *kaka...ku* [káká...kú] pada usia 2 tahun. Frase *kaka...ku* [káká...kú] muncul hampir

bersamaan dengan frase *abah...ku* [ábáh...kú] dan *mama...ku* [mámá...kú]. Munculnya frase *kaka...ku* [káká...kú] karena ibunya dan kakaknya mengajak dia agar bisa mengucapkan frase tersebut. Hal itu disebabkan ia sudah bisa mengucapkan frase *abah...ku* [ábáh...kú] dan *mama...ku* [mámá...kú]. Oleh karena itu, menurut ibu dan kakaknya, ia harus bisa juga menyebutkan frase *kaka...ku* [káká...kú]. Dalam kenyataannya, ternyata, ia memang bisa mengucapkan frase *kaka...ku* [káká...kú]. Terkadang kakaknya meminta ia untuk mengucapkan frase *kaka...ku* [káká...kú] tersebut. Kadang MZ mengikutinya kadang juga tidak.

d. Mengucapkan Kata Kukura 'Kura-Kura'

MZ sudah bisa mengucapkan kata *kukura* [kūkūrá] pada usia 2 tahun. Pada mulanya MZ mengenal kata *kukura* [kūkūrá] setelah melihat mainan binatang plastik kura-kura yang dibelikan ibunya. Semula yang diperkenalkan oleh orang tuanya dan kakaknya pada saat ia bermain mainan plastik tersebut adalah kata *kura-kura*. Namun karena ia belum bisa mengucapkan kata ulang maka yang keluar justru kata *kukura* [kūkūrá]. Sejak saat itu, setiap kali MZ melihat binatang plastik kura-kura langsung disebutnya *kukura* [kūkūrá]. Binatang plastik lainnya pun seperti penyu juga disebutnya sebagai *kukura* [kūkūrá].

e. Mengucapkan Kata Ame 'Rame'

MZ sudah bisa mengucapkan kata *ame* [ámé] pada usia 2 tahun. Kata *ame* [ámé] ia pelajari dari orang tuanya yang sering bertanya kepadanya kalau melihat sesuatu di televisi atau selesai jalan-jalan keliling kota dengan pertanyaan *ramekah?* MZ pun lalu menjawab pertanyaan dengan *ame* [ámé] sesuai pertanyaan yang diajukan orang tuanya. Penyimakannya yang kuat menyebabkan ia dengan mudah mengingat dan menjawab pertanyaan orang tuanya dengan jawaban yang sama dengan yang disimaknya.

f. Mengucapkan Kata *Auh* 'Jauh'

MZ bisa mengucapkan kata *auh* [áúh] pada usia 2 tahun. Kata *auh* [áúh] tersebut ia peroleh juga dari pertanyaan kedua orang tuanya setelah tiba di rumah dari perjalanan keliling kota atau keluar kota *kiapa bejalanan tadi jauhlah?* 'Bagaimana jalan-jalan tadi jauh ya?'. MZ kemudian menjawab *auh* [áúh] untuk kata *jauh*. Hal ini menunjukkan bahwa MZ bisa menjawab dengan mengikuti kata di ujung kalimat yang disimaknya.

g. Mengucapkan Kata *Dada* 'Tidak Ada'

MZ sudah bisa mengucapkan kata *dada* [dádá] pada usia 2 tahun. Semula kata *dada* [dádá] ini diucapkannya *deda* [dédá] yang berarti sama, yaitu tidak ada. Kata *deda* [dédá] sejak 1 tahun 10 bulan diperolehnya. Berubahnya vokal *é* menjadi *á* pada usia 2 tahun menandakan bahwa vokal *á* lebih lancar diucapkan MZ daripada vokal *é*. Berubahnya vokal *é* menjadi *á* juga karena ia sering mendengar tuturan orang di sekitarnya yang mengucapkan kata *kadada* [kádádá] daripada *kededa* [kédédá] atau *kedida* [kédidá] dalam bahasa Banjar yang maknanya sama, yaitu *tidak ada*.

h. Mengucapkan Kata *Manas* 'Panas' dan *Ngin* 'Dingin'

MZ bisa mengucapkan kata *manas* [mánás] dan *ngin* [ɲín] pada usia 2 tahun. Kata *manas* [mánás] dan *ngin* [ɲín] sendiri muncul ketika MZ mau makan atau minum sementara makanan dan minuman tersebut masih panas. Oleh ibunya, MZ disarankan agar mendinginkan makanan dan minuman tersebut beberapa saat atau meniupnya secara perlahan agar dingin. Terkadang untuk membuktikan bahwa makanan dan minuman tersebut masih panas atau tidak, MZ menyentuh piring atau gelas tersebut. Kalau piring atau gelasnya masih panas berarti makanan atau minumannya masih panas. Sebaliknya, kalau piring atau gelasnya sudah dingin berarti makanan atau minuman juga sudah dingin. Ketika MZ menyentuh piring atau gelas yang masih panas itu menyebabkan ia mengeluarkan ucapan *manas* [mánás]. Sebaliknya, ketika MZ

menyentuh piring atau gelas sudah dingin kadang ia mengeluarkan ucapan *ngin* [ŋín] kadang tidak. MZ akan mengucapkan kata *ngin* [ŋín] kalau membuka kulkas dan minum minuman yang ada esnya.

Kata *manas* [mánás] bisa pula diucapkan oleh MZ pada saat cuaca panas di dalam rumah ketika ia memakai baju hendak tidur. Ia sering mengucapkan kata *manas* [mánás] sambil minta bukakan baju agar tidak kegerahan ketika tidur. Kata *ngin* [ŋín] bisa juga diucapkan MZ kalau ia terkena air pada saat mandi. Ekspresi wajahnya juga menunjukkan bahwa ia keinginannya dan badannya terlihat menggigil ketika diguyur air yang dingin.

i. Mengucapkan Kata *Lalas* ‘Keras’

MZ bisa mengucapkan kata *lalas* [lálás] yang berarti *karas* ‘bahasa Banjar atau *keras* ‘bahasa Indonesia’ pada usia 2 tahun. Kata *lalas* [lálás] sering diucapkan MZ pada saat buang air besar. Pada saat buang air besar itu, ia mengucapkan *lalas* [lálás] untuk memberitahu ibunya bahwa kotorannya keras sehingga sulit mengejan. Biasanya kalau kotorannya keras, ia mengucapkan kata *lalas* [lálás] itu sambil meringis. Kata *lalas* sendiri muncul pertama kali ketika ibunya bertanya *karaskah éénnya?* ‘Keraskah kotorannya?’. Lalu MZ menjawab *lalas* [lálás].

j. Mengucapkan Frasa *Sakit Babarut* ‘Sakit Perut’

MZ bisa mengucapkan frasa *sakit babarut* [sákìt bábárūt] untuk menyatakan *sakit perut*. Ia biasanya mengatakan itu kalau sedang sakit perut hendak buang air besar atau sakit perut karena masuk angin. Keunikan frasa *sakit babarut* [sákìt bábárūt] menunjukkan bahwa ada tanda-tanda MZ akan mengarah kepada tuturan dua kata. Frasa *sakit babarut* [sákìt bábárūt] menunjukkan bahwa MZ ingin memberitahukan kepada ibunya tentang dua hal. Pertama, ia ingin memberitahukan bahwa dirinya sedang sakit perut ingin pergi ke belakang dan harus ditemani ibunya. Kedua, ia ingin memberitahukan bahwa dirinya sedang sakit perut karena

masuk angin dan ingin segera dioleskan minyak kayu putih di bagian perutnya.

k. Mengucapkan Kata *Obiy* 'Mobil'

MZ bisa mengucapkan kata *obiy* [óbiy] pada usia 2 tahun. Ia mengatakan *obiy* [óbiy] ketika melihat film kartun ada anak naik mobil mainan. Kata *obiy* [óbiy] tersebut ia ucapkan tidak begitu jelas karena belum bisa menyebut atau menggunakan huruf *m* dengan diikuti huruf *o* secara bersamaan. Oleh karena itu, dalam pelafalannya, MZ langsung mengawalinya dengan huruf *o* dan menghilangkan huruf *m* di awal kata mobil menjadi *obiy* [óbiy]. Ia juga belum bisa mengucapkan huruf *l* sehingga berubah menjadi *y*.

Ia akan mengucapkan kata *obiy* [óbiy] kalau bajunya bergambar mobil. Pengucapan kata *obiy* [óbiy] biasanya didahului oleh pernyataan ayahnya *nah bajunya bergambar mobil*. Setelah itu baru kemudian MZ mengucapkan *nah obiy obiy*. Kata *obiy* [óbiy] ia peroleh dari kalimat yang diucapkan oleh orang tua dan kakaknya sekalipun yang paling sering mengucapkan adalah ayahnya.

l. Mengucapkan Kata *Babaluh* 'Berpeluh'

MZ bisa Mengucapkan kata *babaluh* [bábálúh] pada usia 2 tahun. Kata *babaluh* [bábálúh] ia ucapkan kalau udara sedang panas dan menyebabkan badannya terasa gerah di dalam rumah. Biasanya ia mengucapkan kata *babaluh* [bábálúh] kalau mau tidur sementara udara terasa panas. Sambil mengucapkan kata *babaluh* [bábálúh] itu, ia mendekati ibunya minta lepaskan bajunya. Ibunya pun langsung paham dan melepaskan bajunya. Setelah itu barulah ia dapat tidur.

m. Mengucapkan Kata *Abis* 'Habis'

MZ bisa mengucapkan kata *abis* [ábis] pada usia 2 tahun. Kata *abis* [ábis] ia ucapkan kalau melihat isi suatu kaleng, toples, botol, piring atau gelas sudah habis. Ia akan mengucapkan kata *abis* [ábis] sambil menunjukkan isi dalam kaleng, toples,

botol, piring atau gelas yang sudah habis. Kata *abis* [ábìs] sendiri diperkirakan berasal dari pertanyaan ibunya yang didengarnya, seperti *habiskah sudah isinya nak?* atau *habislah sudah nak?*

n. Mengucapkan Frasa *Ta Api* ‘Kereta Api’

MZ bisa mengucapkan frasa *ta api* [tá ápi] pada usia 2 tahun. Frasa *ta api* [tá ápi] ia peroleh dari film kartun *Thomas and Friends* di Global TV setiap pagi. Frasa *ta api* [tá ápi] semakin dikuasainya karena orang tuanya membelikannya mainan kereta api yang bisa berjalan dan berbunyi. Ia pun semakin sering menyebut *ta api* [tá ápi] karena dibelikan ibunya baju kaos bergambar *Thomas and Friends*. Terakhirnya, ibunya juga membelikannya boneka kereta api Thomas. Hal ini semakin membuat ia sering mengatakan *ta api, ta api, ta api* berulang-ulang.

o. Mengucapkan Kata *Aju* ‘Maju’

MZ bisa mengucapkan kata *aju* [ájū] pada usia 2 tahun setelah mendengar lagu tentang Barito Putera di *Youtube*. Kata *aju* [ájū] tersebut ia ucapkan sambil menirukan lagu Barito Putera tersebut. Kata *aju* [ájū] ia ucapkan berulang-ulang dengan berlagu baik di rumah maupun di jalan ketika jalan-jalan keliling kota. Biasanya kata *aju* [ájū] ia ucapkan *aaajuu* dengan nada panjang sesuai lirik lagu Barito Putera tersebut.

p. Mengucapkan Frase *Mati Puaw* ‘Mati Pulang’ atau ‘Mati Lagi’

MZ bisa mengucapkan frase *mati puaw* [máti pūáw] pada usia 2 tahun kalau melihat lampu listrik padam. Adanya penekanan *puaw* setelah *mati* menunjukkan bahwa MZ melihat sering terjadi pemadaman listrik. Oleh karena itu, frase *mati puaw* [máti pūáw] biasanya diucapkan oleh MZ kalau lampu listrik di rumah padam minimal dua kali. Dengan serta merta MZ akan mengatakan *mati puaw* [máti pūáw] kepada orang tua dan kakaknya.

q. Mengucapkan Kata *Sawat* 'Pesawat'

MZ bisa mengucapkan kata *sawat* [sāwāt] pada usia 2 tahun ketika dia melihat tugu yang ada pesawat tempurnya di Landasan Ulin Banjarmasin. Setiap kali melewati dan melihat tugu berupa pesawat tempur itu, MZ selalu berucap *sawat, sawat, sawat* sambil menunjuk ke arah pesawat tempur yang dijadikan tugu tersebut. MZ juga akan mengucapkan kata *sawat* [sāwāt] kalau melihat pesawat penumpang di bandara Samsudin Noor Banjarbaru. Dengan riang gembira, ia akan menyebut kata *sawat, sawat, sawat* sambil menunjuk ke arah pesawat yang sedang parkir atau sedang berjalan hendak lepas landas atau pesawat yang mendarat.

r. Mengucapkan Kata *Wak* 'Ikan'

MZ bisa mengucapkan kata *wak* [wák] pada usia 2 tahun ketika sering melihat ibunya membersihkan sisik ikan di dapur. *Wak* [wák] berasal dari kata *iwak* yang berarti *ikan*. MZ juga akan mengucapkan kata *wak* [wák] kalau sedang makan nasi dengan lauk ikan. Terlebih lagi, ketika ia dibelikan mainan ikan pancing. Ia dengan sangat gembira sambil mengucapkan *wak, wak, wak, wak* kepada orang tua dan kakaknya. Begitu pula kalau di layar televisi ada tayangan tentang memancing ikan atau ikan di dalam laut, ia akan langsung mengucapkan kata *wak, wak, wak, wak*.

D. PENUTUP

Penelitian ini terbagi atas dua tahap, yaitu (1) pemerolehan suku kata pertama dan kata-kata lainnya yang diucapkan oleh MZ dari usia 3 bulan sampai 11 bulan dan (2) pemerolehan suku kata, kata-kata, dan frase-frase lainnya yang diucapkan oleh MZ dari usia 1 tahun sampai 2 tahun. Pada pemerolehan suku kata dan kata-kata lainnya yang diucapkan oleh MZ dari usia 3 bulan sampai 11 bulan diperoleh kesimpulan bahwa suku kata pertama yang diucapkan oleh MZ adalah *ma* [má] pada usia 3 bulan. Suku kata kedua yang diucapkan oleh MZ adalah *bah* [báh] pada usia 4

sampai 10 bulan. Kata *abah* 'ayah' baru diucapkannya pada usia 11 bulan. Pada pemerolehan suku kata dan kata-kata serta frase-frase lainnya yang diucapkan oleh MZ dari usia 1 tahun sampai 2 tahun diperoleh kesimpulan bahwa kata *a'a* 'kakak' diucapkan oleh MZ pada usia 1 tahun. Kata *totot* 'dodot', *inah* 'tidak atau tidak mau' diucapkan oleh MZ pada usia 1 tahun 3 bulan. Kata *a* 'menganga untuk makan' diucapkan oleh MZ pada usia 1 tahun 6 bulan. Kata *tah* 'muntah', *dah* 'sudah', dan *da* 'tiga' diucapkan oleh MZ pada usia 1 tahun 7 bulan. Kata *lalai* 'jangan', *dai* 'wadai atau kue', *emma* 'mama', dan *bah* 'yah' diucapkan oleh MZ pada usia 1 tahun 8 bulan. Kata *mama*, *abah* 'ayah', dan *kaka* 'kakak', *ti...pu* 'mati lampu', *aku*, *e'dah* 'udah atau sudah', *atit* 'sakit', *eka* atau *keka* 'buka' diucapkan oleh MZ pada usia 1 tahun 9 bulan. Kata *deda* 'tidak ada', *uah* 'buah', *babah* 'berebah', *uka* atau *kuka* 'buka', *atu* 'hantu', *au* 'bau', *apu* 'lampu' diucapkan oleh MZ pada usia 1 tahun 10 bulan. Kata *tutup* 'tutup' dan *mau* diucapkan oleh MZ pada usia 1 tahun 11 bulan. Frase *abah...ku* 'ayah...ku', *mama...ku*, *kaka...ku* 'kakakku', *sakit babarut* 'sakit perut', *ta...api* 'kereta api', dan *mati...puaw* 'mati pulang atau mati lagi' diucapkan oleh MZ pada usia 2 tahun. Kata *kukura* 'kura-kura', *ame* 'rame', *auh* 'jauh', *dada* 'tidak ada', *manas* 'panas', *ngin* 'dingin', *lalas* 'keras', *obi* 'mobil', *babaluh* 'berpeluh', *abis* 'habis', *aju* 'maju', *sawat* 'pesawat', *wak* 'ikan' diucapkan oleh MZ pada usia 2 tahun.

MZ mengeluarkan kata pertamanya, yaitu *ma* [má] yang merupakan suku kata pada usia 3 bulan. Dalam hal ini, MZ lebih dahulu 'lebih cepat' 1 bulan daripada Fatimah Az Zahra dalam hal pemerolehan suku kata pertama, yaitu *ma* [má]. Dalam penelitian ini, anak laki-laki lebih dahulu mengucapkan kata pertama dibanding anak wanita. Suku kata *ma* [má] itu berarti *mama* [mámá] atau *ibu*. Suku kata *ma* [má] berjenis nomina 'kata benda'. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa nomina lebih dahulu diperoleh MZ daripada verba, adjektiva, dan kata fungsi. Hal ini menunjukkan keuniversalan pemerolehan kata pertama anak Indonesia, yaitu nomina sebagai kata pertama yang

diperolehnya. MZ pertama kali mengucapkan nomina *ma* itu pada usia 3 bulan lebih.

Suku kata setelahnya yang diucapkan oleh MZ adalah *bah* 'yah', *a* 'makan', *tah* 'muntah', *dah* 'sudah', *da* 'tiga', *dai* 'wadai', *ti* 'mati', dan *pu* 'lampu'. Setelah pemerolehan suku kata, barulah kemudian MZ memperoleh kata seperti *abah* 'ayah', *totot* 'dodot', *inah* 'indah yang berarti tidak atau tidak mau', *lalai* 'jangan', *emma* 'mama', *mama*, *kaka* 'kakak', *aku*, *edah* 'sudah', *atit* 'sakit', *eka* atau *keka* 'buka', *deda* atau *kededa* 'tidak ada', *uah* 'buah', *babah* 'berebah', *uka* atau *kuka* 'buka', *atu* 'hantu', *au* 'bau', *apu* 'lampu', *tutup* 'tutup', *mau*, *kukura* 'kura-kura', *ame* 'rame', *auh* 'jauh', *dada* 'tidak ada', *manas* 'panas', *ngin* 'dingin', *lalas* 'keras', *obiy* 'mobil', *babaluh* 'berpeluh', *abis* 'habis', *aju* 'maju', *sawat* 'pesawat', dan *wak* 'ikan'. MZ juga mampu mengucapkan beberapa frase seperti *abah...ku* 'ayah...ku', *mama...ku*, *kaka...ku* 'kakakku', *sakit babarut* 'sakit perut', *ta...api* 'kereta api', dan *mati...puaw* 'mati pulang atau mati lagi'.

Pada usia 1 tahun 9 bulan terjadi perkembangan pesat kemampuan MZ dalam berbahasa. Pada usia tersebut, MZ mampu menirukan kata-kata orang-orang di sekitarnya. Apalagi setelah MZ berusia 1 Tahun 10 Bulan, semua kata-kata yang diucapkan atau diajarkan orang tua dan kakaknya dapat ditirukannya dengan baik. Dari hasil dan pembahasan, diperoleh temuan bahwa semua suku kata dan kata yang dituturkan oleh MZ dimengerti olehnya dengan baik.

Kepada para peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kata pertama seorang anak dengan cara menggunakan dua subjek, yaitu satu subjek laki-laki dan satu subjek wanita. Hal ini agar penelitian itu dapat membuktikan kecepatan seorang anak laki-laki dan wanita dalam memperoleh suatu bahasa atau kata pertamanya. Selain itu, disarankan pula agar para peneliti selanjutnya untuk meneliti kata pertama seorang anak dari suku bangsa yang berbeda sehingga diketahui kecepatan pemerolehan kata pertama dari masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2010. *A Little Book of Language*. Sydney, Australia: A UNSW Press Book.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2007. Derajat Keuniversalan dalam Pemerolehan Bahasa. Dalam Yassir Nasanius (Peny.). *PELBBA 18 (Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Kedelapan Belas)*, hlm. 233-265. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya dan Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*. Malang: UM Press.
- Steinberg, Danny D, Nagata, Hiroshi, Aline, David P. 2001. *Psycholinguistics, Language, Mind, and World*. Harlow, England: Longman.